

Pandangan Gen Z terhadap Bahasa Inggris di Ranah Media Sosial

Dhea Siwy Wardhani¹, Sahara Zakiyatussifa Unnimah², Nanda Khusni Amaliyah³

Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris¹

Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris²

Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris³

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: XX – XX – 2020 Diterima: XX – XX – 2020 Dipublikasikan: XX – XX – 2020	<p>The development of technology in this globalization era has made a change in human's life. Through social media, people are able to share information, give comments or feedback bluntly. Gen Z are grown in environment that full of technology, social media, which becomes their daily. This study aims to know how is Gen Z's perception towards English in social media. The design of this study is qualitative with descriptive approach. Based on the result of the interview which conducted to a number of students of IKIP Budi Utomo from English Education major, several English terms that used by students in social media, such as: btw, otw, I don't know, maybe, relate, hard easy, next, miscommunication, order, booking, deal, screenshot, voice note, guys, and submit. The use of English in social media can motivate students to learn more about English. The use of English in social media is considered to be more interesting because when students are typing in social media, they do not need to pay attention to grammar. Therefore, they can express their ideas or opinion freely. Based on the result of this study, it can be concluded that the perception of Gen Z, especially the students of IKIP Budi Utomo from English Education major, they considered that it is important to use English for communicating in social media.</p> <p>Keywords: Gen Z, English, Social Media</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Perkembangan media sosial pada jaman globalisasi ini telah mengubah gaya hidup manusia. Melalui media sosial, masyarakat dapat saling bertukar atau berbagi informasi secara terang-terangan, memberi komentar atau <i>feedback</i>. Gen Z tumbuh dengan web sosial, media sosial yang telah mejadi keseharian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Gen Z terhadap bahasa Inggris di ranah media sosial. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan pada sejumlah mahasiswa IKIP Budi Utomo jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, beberapa istilah bahasa Inggris yang sering digunakan dalam berkomunikasi di media sosial antara lain: <i>btw, otw, I don't know, maybe, relate, hard easy, next, miscommunication, order, booking, deal, screenshot, voice note, guys, dan submit</i>. Penggunaan bahasa Inggris pada media sosial dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih mempelajari bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris pada media sosial dianggap lebih menarik, dikarenakan ketika mengetik di media sosial, mereka tidak perlu memerhatikan <i>grammar</i>, sehingga mahasiswa menjadi lebih leluasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Gen Z, khususnya mahasiswa IKIP Budi Utomo jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, mahasiswa menganggap bahwa penting untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi di media sosial.</p> <p>Kata kunci: Gen Z, Bahasa Inggris, Media Sosial</p>

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial pada jaman globalisasi ini telah mengubah gaya hidup manusia. Komunikasi dalam dunia maya telah didominasi oleh media sosial. Media sosial dapat memberi kemudahan komunikasi, karena dengan media sosial, manusia bisa melakukan komunikasi jarak jauh, sehingga hal tersebut lebih efektif. Dengan melalui media sosial, masyarakat dapat saling bertukar atau berbagi informasi secara terang-terangan, memberi komentar atau *feedback*. Selain itu informasi yang dibagikan bisa diterima oleh *user* atau pengguna dengan waktu yang sangat cepat (Nurriska, 2016).

Pada era modern ini, terutama di kalangan Gen Z, mereka hidup di jaman kemajuan teknologi dan digital. Mereka tumbuh dengan web sosial, media sosial, sehingga hal-hal tersebut sudah menjadi kehidupan sehari-hari bagi Gen Z. Dikarenakan mereka tumbuh dengan kemajuan teknologi, hal ini membuat Gen Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan yang sangat terlihat di antara Gen Z dan generasi sebelumnya yaitu terkait penggunaan *handphone*. Pada jaman sekarang, banyak anak muda yang bahkan masih duduk di bangku Sekolah Dasar sudah memiliki *handphone* pribadi. Gen Z tidak bisa terlepas dari penggunaan *handphone* dalam kehidupan keseharian mereka. Dengan adanya kemudahan mengakses internet, hal ini menyebabkan Gen Z menjadi generasi yang dependen dengan internet (Zis et al., 2021).

Pemakaian media sosial ada kaitannya dengan pemakaian bahasa. Hal ini dikarenakan, gaya berbahasa di media sosial berbeda dengan cara berkomunikasi di kehidupan nyata. Pada Gen Z, mereka cenderung memakai istilah-istilah gaul dalam berkomunikasi di media sosial. Pengguna media sosial juga cenderung mengetik dengan singkatan-singkatan ketika mereka mengirim pesan teks, hal ini dikarenakan dalam beberapa aplikasi di media sosial, terdapat batasan karakter untuk mengirim pesan teks, sehingga *user* akan lebih memilih untuk menyingkat pesan mereka dengan tujuan agar tidak melebihi batas karakter.

Selain itu, dengan pesatnya kemajuan teknologi, telah banyak teknologi yang menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, Gen Z pun banyak yang menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi di media sosial. Gen Z dapat dianggap sebagai generasi yang paling canggih, dikarenakan kepehaman mereka terkait teknologi. Selain itu, Gen Z juga cenderung pandai dalam bahasa Inggris, bahkan ada yang bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Inggris (Damayanti, 2019).

Bahasa Inggris telah banyak dipakai seperti pada iklan, poster, serta media sosial. Beberapa aplikasi dalam media sosial pun banyak yang bahasa utamanya ialah bahasa Inggris, seperti contoh aplikasi Instagram, Twitter, YouTube, LINE, dan lain sebagainya. Bahasa Inggris telah menjadi bagian hidup dari Gen Z, karena mereka cenderung menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris ketika berkomunikasi dalam media sosial. Beberapa istilah yang biasanya mereka pakai yaitu "*btw*", "*otw*", "*maybe*", dan lain-lain. Gen Z juga menganggap bahwa apabila mereka tidak tahu bahasa Inggris, maka mereka akan terlihat kuno. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Gen Z terhadap bahasa Inggris di ranah media sosial.

A. Gen Z

Menurut (Wijoyo et al., 2020), generasi Z merupakan orang yang lahir pada tahun 1995-1997 untuk batas awal, hingga tahun 2010-2013 untuk batas akhir dari tahun kelahiran mereka. Gen Z juga dapat dikenal dengan sebutan generasi *digital natives*, karena Gen Z sangat erat dengan penggunaan teknologi yang semakin maju pada era globalisasi. Teknologi yang sering mereka gunakan ialah internet, *handphone*, computer, dan lain sebagainya. Karakteristik dari

Gen Z yaitu, mereka cenderung ingin selalu terhubung dengan internet, bahkan dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari *gadget*. Selain itu, Gen Z suka membuat konten seperti pada YouTube atau TikTok, yang kemudian mereka bagikan dalam akun media sosial mereka. Selain itu, karakteristik lain dari Gen Z ialah mereka selalu *update* akan hal-hal yang *trending* atau populer. Mereka bahkan seperti “*addict*” serta merasa cemas atau khawatir apabila tidak mengetahui berita terbaru atau *ter-update* dari apa yang mereka gemari atau sukai. Kondisi ini disebut dengan istilah *Fear of Missing Out (FOMO)*.

B. Media Sosial dan Pembelajaran Bahasa

Media sosial merupakan aspek penting di antara generasi “neo-milenial”. Pada penggunaan media sosial, pengguna didominasi oleh generasi milenial atau Gen Z. Media sosial berfungsi sebagai media untuk saling berbagi informasi. Dengan adanya media sosial, perilaku sosial dan komunikasi pun dapat dikembangkan sehingga dapat menjadi lebih orientik. Selain itu, sebagai *lingua franca*, bahasa Inggris berperan sebagai bahasa global yang dapat memfasilitasi komunikasi secara internasional. Sedangkan media sosial untuk tujuan itu dapat meningkatkan paparan ke bahasa Inggris (Risqi, 2016).

Salah satu manfaat media sosial dalam pembelajaran yaitu sebagai pembelajaran mandiri, di mana hal ini dapat memberikan siswa fleksibilitas untuk memutuskan waktu atau aktivitas yang dapat berhasil memanfaatkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris. Media sosial juga berperan sebagai media bagi siswa untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Terdapat banyak manfaat dari media sosial dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris, antara lain, penggunaan media sosial mampu meningkatkan motivasi siswa. Kemudian penggunaan media sosial juga dapat menarik bagi siswa dikarenakan informasi yang terdapat di dalam media sosial cenderung selalu *update* dan menarik. Penggunaan media sosial juga dapat bermanfaat bagi peningkatan bahasa Inggris siswa, seperti contoh, apabila siswa sering menggunakan bahasa Inggris ketika berkomentar, mengirim pesan, ataupun *update status*, maka kemampuan bahasa Inggris mereka pun dapat meningkat seiring berjalannya waktu, sehingga hal ini juga dapat memotivasi untuk belajar bahasa Inggris (Meinawati & Baron, 2019).

C. Abreviasi

Menurut Kridalaksana dalam (Cenderamata & Sofyan, 2018), abreviasi merupakan pemendekan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan berbagai abreviasi, yaitu akronim, singkatan, penggalan, kontraksi, dan lambing huruf. Istiah lain dari abreviasi yaitu pemendekan, sedangkan prosesnya disebut kependekan. Abreviasi dibagi diklasifikasikan menjadi:

1. Akronim

Akronim merupakan proses pemendakan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi fonetik dalam bahasa. Akronim tidak hanya dijumpai di dalam bahasa Indonesia, namun juga pada bahasa Inggris. Seperti contoh, *otw (on the way)*, *idc (I don't care)*, *idk (I don't know)*, dan lain sebagainya.

2. Singkatan

Singkatan merupakan salah satu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf. Singkatan dibagi menjadi dua, yaitu yang dieja huruf demi huruf, contohnya KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kemudian yang kedua yaitu yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti *mls (males)*.

3. Penggalan

Penggalan merupakan pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian leksem,

seperti Bu (Ibu), Prof (Profesor), dan Pak (Bapak).

4. Kontraks

Kontraks merupakan proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, seperti *tak* dari kata tidak, dan *takkan* dari kata tidak akan.

5. Lambang Huruf

Lambang huruf merupakan proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur seperti *g* (gram), *cm* (centimeter), dan *N* (nitrogen).

D. Slang

Kridalaksana dalam (Cenderamata & Sofyan, 2018), juga mengemukakan bahwa slang merupakan bahasa tidak resmi atau informal yang cenderung digunakan oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi dalam kelompok mereka yang bertujuan agar orang di luar kelompoknya tidak mengerti. Slang juga dapat didefinisikan sebagai variasi sosial yang bersifat khusus atau rahasia. Variasi tersebut digunakan oleh kalangan tertentu dan sangat terbatas. Slang lebih umum digunakan oleh kalangan sosial anak muda sebagai hasil proses kreativitas “berbahasa”. Penggunaan slang dapat memunculkan kata-kata baru yang dapat memperkaya kosa kata bahasa dengan mengkomunikasikan kata-kata lama dengan makna yang baru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Fadli, 2021), hasil dari data kualitatif akan dipaparkan dengan cara dideskripsikan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan melihat referensi dari jurnal *online*, sedangkan wawancara dilakukan kepada lima mahasiswa IKIP Budi Utomo jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang aktif menggunakan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan pada sejumlah mahasiswa IKIP Budi Utomo jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, diperoleh bahwa mahasiswa sering menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris ketika mereka mengirim pesan atau *update status* di media sosial. Beberapa istilah yang mahasiswa gunakan dalam berkomunikasi di media sosial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Istilah Bahasa Inggris yang Digunakan dalam Media Sosial

Istilah Bahasa Inggris	Contoh dalam Kalimat
<i>Btw (by the way)</i>	Eh, <i>btw</i> hari ini ada jamkos gak ya?
<i>Otw (on the way)</i>	Bentar lagi <i>otw</i> ke kampus
<i>I don't know</i>	<i>I don't know</i> sih, aku juga gapaham materinya
<i>Maybe</i>	Tugas yang kemarin <i>maybe</i> dikumpulin hari ini
<i>Relate</i>	Tugasnya tuh disuruh nyari topik yang <i>relate</i> sama matkulnya
<i>Hard</i>	Agak <i>hard</i> sih tadi ujiannya

<i>Easy</i>	Oh kalo tentang ini sih <i>easy</i> tugasnya
<i>Next</i>	Jadi <i>next</i> tugasnya apa nih?
<i>Miscommunication</i>	Kayaknya tadi kita <i>miscommunication</i> deh sama dosennya
<i>Order</i>	Aku kemarin <i>order</i> buku di Shopee
<i>Booking</i>	Nanti kelasnya <i>dibooking</i> aja dulu, biar ga dipake kelas lain
<i>Deal</i>	Jadi ini <i>deal</i> ya kelompoknya dibagi dua
<i>Screenshot</i>	Tolong <i>screenshot</i> dong tugasnya apa aja
<i>Voice note</i>	Nanti aku jelasin pake <i>voice note</i> ya
<i>Guys</i>	Hai <i>guys</i> matkul Speaking jadinya jam berapa?
<i>Submit</i>	Untuk tugas Reading nanti <i>disubmit</i> di edLink ya

Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan beberapa istilah bahasa Inggris yang sering digunakan oleh mahasiswa pada media sosial, khususnya media sosial WhatsApp. Mahasiswa juga menyatakan bahwa dengan menggunakan bahasa Inggris dalam media sosial, hal ini membuat mereka akan terlihat lebih gaul. Penggunaan bahasa Inggris pada media sosial juga dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih mempelajari bahasa Inggris, khususnya pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh (Meinawati & Baron, 2019), yaitu dinyatakan bahwa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi di media sosial dapat meningkatkan motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris pada media sosial dianggap lebih menarik, dikarenakan ketika mengetik di media sosial, mereka tidak perlu memerhatikan *grammar*, sehingga mahasiswa menjadi lebih leluasa untuk menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris di media sosial. Selain itu, mereka juga bisa menggunakan bahasa Inggris yang informal dan singkat, hal ini dimaksudkan agar batas karakter pada media sosial dapat digunakan dengan efektif. Hal ini sesuai dengan (Cenderamata & Sofyan, 2018), yang menyatakan bahwa remaja cenderung menggunakan bahasa informal dan singkatan-singkatan ketika berkomunikasi di media sosial.

Berdasarkan tabel 1 ditunjukkan salah satu istilah singkatan bahasa Inggris yang digunakan oleh mahasiswa yaitu "*otw*" yang merupakan kependekan dari *on the way*. Dalam hal ini berkaitan dengan teori yang dinyatakan oleh (Cenderamata & Sofyan, 2018), yaitu mengenai penggunaan akronim, di mana akronim merupakan pemendekan kata menjadi beberapa huruf. Selain itu, mahasiswa juga cenderung menggunakan *slang* atau istilah informal dalam berkomunikasi di media sosial. Berdasarkan tabel 1, ditunjukkan penggunaan *slang* yaitu pada kata "*guys*", di mana bentuk formal dari "*guys*" yaitu "*friends*". Mahasiswa menggunakan *slang* karena hal tersebut menandakan bahwa mereka memiliki hubungan yang akrab dengan sesama teman, sehingga mereka lebih nyaman untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang informal. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kridalaksana dalam

(Cenderamata & Sofyan, 2018), yang mengemukakan bahwa *slang* merupakan bahasa informal yang cenderung digunakan oleh kaum remaja.

Penggunaan bahasa Inggris juga dapat menambah *vocabulary*, hal ini dikarenakan apabila bahasa Inggris sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada media sosial, maka seiring berjalannya waktu akan muncul berbagai macam *vocabulary* baru, sehingga hal ini menyebabkan mahasiswa dapat belajar sambil bermain media sosial. Pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris sangat penting untuk meningkatkan kosa kata karena hal tersebut sudah merupakan ranah yang harus mereka kuasai di bidang bahasa. Dengan demikian, media sosial juga dapat berperan untuk membantu belajar bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pandangan Gen Z, khususnya mahasiswa IKIP Budi Utomo jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, mahasiswa menganggap bahwa penting untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi di media sosial. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan bahasa Inggris, maka mereka akan menjadi lebih terbiasa akan istilah-istilah bahasa Inggris, sehingga hal ini akan menambah *vocabulary* mereka. Hasil penelitian sesuai dengan teori dari (Meinawati & Baron, 2019), yang mengemukakan bahwa penggunaan bahasa Inggris di media sosial dapat memotivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Selain itu, mahasiswa cenderung memakai *slang* dan singkatan-singkatan dalam berkomunikasi di media sosial, sehingga hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Cenderamata & Sofyan, 2018), yang menyatakan bahwa *slang* dan singkatan-singkatan cenderung digunakan oleh kaum remaja untuk berkomunikasi di media sosial. Selain itu, pada jaman kemajuan teknologi ini, semua hal sudah banyak yang ditulis dalam bahasa Inggris, sehingga dengan menerapkan penggunaan bahasa Inggris di media sosial juga dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan.

RUJUKAN

- Cenderamata, R. C., & Sofyan, A. N. (2018). Abreviasi dalam Percakapan Sehari-Hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi. *Metahumaniora*, 8(2), 238. <https://doi.org/10.24198/mh.v8i2.20699>
- Damayanti. (2019). Kedudukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan di Era Globalisasi. *Researchgate*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Meinawati, E., & Baron, R. (2019). Media Sosial Dan Pembelajaran: Studi Efektivitas Penggunaan Facebook Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 34–51. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.679>
- Nurrizka, A. F. (2016). Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 28–37.
- Risqi, A. (2016). Peran Bahasa Inggris Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Dan

Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal EduTech*, 2.

Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamoko, R. (2020). Generasi Z & Revolusi Industri 4.0. In *Pena Persada Redaksi* (Issue July).

https://www.researchgate.net/publication/343416519_GENERASI_Z_REVOLUSI_INDUSTRI_40

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>